

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak, Sikap Aparat Pajak, dan Partisipasi Wajib Pajak terhadap Efektivitas Penerimaan Pajak pada KPP Madya Jakarta Timur bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepatuhan wajib pajak terhadap efektivitas penerimaan pajak pada KPP Madya Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Sikap Aparat Pajak terhadap efektifitas penerimaan pajak pada KPP Madya Jakarta Timur.
3. Untuk mengetahui partisipasi wajib pajak terhadap efektifitas penerimaan pajak pada KPP Madya Jakarta Timur.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan terkait kepatuhan wajib pajak, Sikap Aparat Pajak, dan partisipasi wajib pajak terhadap efektivitas penerimaan pajak pada KPP Madya Jakarta Timur.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini dilakukan di Jakarta pada aparat pajak yang terdaftar pada KPP Madya Jakarta Timur dan pelayanan administrasi pada KPP Madya Jakarta Timur. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada pengaruh kepatuhan wajib pajak, sikap aparat pajak, dan partisipasi wajib pajak terhadap efektivitas penerimaan pajak.

C. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh fakta mengenai variabel yang diteliti (Novita, 2010). Metode yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data primer. Menurut Silalahi, data primer adalah suatu objek ataupun dokumen asli yang berupa material mentah dari pelaku utamanya yang disebut sebagai *first-hand information*. Data-data yang dikumpulkan di sumber primer ini berasal dari situasi langsung yang aktual ketika suatu peristiwa itu terjadi pada KPP Madya Jakarta Timur (Silalahi, 2009:89).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian survei. Menurut M. Nazir (2003:63), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara berbagai fenomena yang diselidiki.

Sumber data dalam penelitian ini adalah penilaian skor pada masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah diberikan kepada responden. Penelitian survei adalah penyidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Penyelidikan dilakukan dalam waktu yang bersamaan terhadap individu atau unit, baik secara sensus maupun dengan menggunakan sampel.

Sedangkan menurut (Singarimbun, 1995:3), penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik penelitian lapangan (*field research*) melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan kuesioner serta teknik penelitian kepustakaan (*library research*).

D. Populasi dan Sampling

Populasi menurut Sugiyono (2009:80), adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah aparat pelayanan pajak yang terdaftar pada KPP Madya Jakarta Timur.

Sampel menurut Sugiyono (2009:80) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan menurut Sekaran (2006:87), sampel adalah sebagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah keseluruhan yang dimiliki oleh suatu populasi yang dianggap mampu untuk mewakili secara keseluruhan populasi tersebut.

Singarimbun (1995:24), berpendapat bahwa besarnya sampel tidak boleh kurang dari 5% dari populasi yang ada. Oleh karena itu, agar ukuran sampel yang diambil dapat *representative*, maka dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dalam Dharmawan (2012).

Berikut rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel minimum

N = jumlah populasi

e = nilai kritis/ batasan ketelitian yang diinginkan (persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi dalam penelitian ini menggunakan 5%).

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil peneliti sebanyak 50 responden dengan karakteristik responden adalah aparat pajak yang bekerja dan terdaftar pada KPP Madya Jakarta Timur, berhubungan langsung dengan wajib pajak dan mengetahui secara baik peraturan perpajakan. Terdapat 5 divisi yang berhubungan secara langsung pada wajib pajak dalam KPP Madya Jakarta Timur, yaitu Seksi Pengolahan Data dan Informasi, Seksi Pelayanan, Seksi Pengawasan dan Konsultasi, Fungsional Pemeriksaan Pajak, dan Seksi Penagihan.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data karena untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti harus mendapatkan data dari sumbernya secara langsung. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepatuhan

wajib pajak (X1), Sikap Aparat Pajak (X2), dan partisipasi wajib pajak (X3). Sedangkan variabel terikat adalah efektivitas penerimaan pajak (Y).

Untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap variabel dalam penelitian ini, maka variabel-variabel tersebut akan didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Variabel *Dependen*

Variabel *dependen* yang digunakan dalam penelitian ini adalah efektivitas penerimaan pajak.

a. Efektivitas Penerimaan Pajak

1) Definisi Konseptual

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Menurut Liberti Pandiangan, efektivitas penerimaan pajak merupakan upaya dalam mengoptimalkan penerimaan pajak dengan berbagai jenis dan sistem pengenaan. Untuk memperoleh pajak yang optimal, haruslah didukung dengan ketentuan yang tepat, efektif, dan efisien, serta dapat dilaksanakan.

2) Definisi Operasional

Variabel efektivitas penerimaan pajak diukur dengan indikator, yaitu tingkat pencapaian target dan realisasi penerimaan. Instrumen yang digunakan berdasarkan instrumen oleh Tri Suryanti (2013) yang dikembangkan sesuai dengan penelitian ini. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert lima poin yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) tidak tahu/netral, (4) setuju; dan (5) sangat setuju.

2. Variabel *Independen*

Terdapat tiga variabel *independen* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kepatuhan wajib pajak, Sikap Aparat Pajak, dan partisipasi wajib pajak.

b. Kepatuhan Wajib Pajak

1) Definisi Konseptual

Menurut Norman D. Nowak, Kepatuhan Wajib Pajak memiliki pengertian yaitu suatu iklim kepatuhan dan kesadaran pemenuhan kewajiban perpajakan, tercermin dalam situasi dimana wajib pajak paham atau berusaha untuk memahami semua ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas, menghitung jumlah pajak yang terutang dengan benar dan membayar pajak yang terutang tepat pada waktunya. Moh. Zain (2004) dalam Hidayatulloh (2013).

2) Definisi Operasional

Variabel Kepatuhan Wajib Pajak diukur dengan indikator kesadaran membayar pajak, pengetahuan peraturan perpajakan, tarif pajak, dan tunggakan. Instrumen yang digunakan berdasarkan instrumen oleh Zain (2004) yang dikembangkan sesuai dengan penelitian ini. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert lima poin yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) tidak tahu/netral, (4) setuju; dan (5) sangat setuju.

c. Sikap Aparat Pajak

1) Definisi Konseptual

Sikap aparat pajak menurut Mohammad Zain (1991) yang menjelaskan bahwa :

“Sikap aparat pajak adalah kegiatan yang dilakukan oleh aparat perpajakan dan pemotong/pemungut pajak di luar aparat perpajakan dari suatu negara, dalam usaha mengelola dan menghimpun penerimaan pajak beserta pengaturan lainnya sehubungan dengan perpajakan, sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan”.

2) Definisi Operasional

Variabel sikap aparat pajak diukur dengan menggunakan instrumen yang didapat dari Toshiyuki (2001), yaitu kelengkapan dan keakuratan wajib pajak, penyuluhan yang dilakukan aparat pajak, pengetahuan yang dimiliki aparat pajak, kejujuran aparat pajak, pemberian informasi dari aparat pajak dan keaktifan aparat pajak yang dikembangkan sesuai dengan penelitian ini. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert lima poin yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) tidak tahu/netral, (4) setuju; dan (5) sangat setuju.

d. Partisipasi Wajib Pajak

1) Definisi Konseptual

Sistem pembayaran pajak yang berlaku saat ini dilandasi oleh sistem pemungutan dimana wajib pajak boleh menghitung dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus disetorkan. Sistem ini dikenal dengan sebutan

full assessment system (Rimsky K. Judisseno, 2005:27). Dalam hal ini, inisiatif dan kegiatan menghitung serta pelaksanaan pemungutan pajak berada di tangan wajib pajak. Aparat pajak hanya bertugas melakukan penyuluhan dan pengawasan untuk mengetahui kepatuhan pajak.

2) Definisi Operasional

Variabel partisipasi wajib pajak diukur dengan menggunakan instrumen yang didapat dari Lidya (2003) yang dikembangkan sesuai dengan penelitian ini, yaitu keakuratan, ketepatan, dan keefektifan wajib pajak dalam menghitung dan melaporkan pajaknya. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert lima poin yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) tidak tahu/netral, (4) setuju; dan (5) sangat setuju.

Untuk indikator dari kuesionernya sebagai berikut :

Tabel III.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Kuesioner
Kepatuhan Wajib Pajak (X1) (Moh. Zain: 2004)	1. Kesadaran Membayar Pajak 2. Pengetahuan Peraturan Perpajakan 3. Ketepatan Penerapan Tarif 4. Tunggakan Pajak	1, 2 3, 4, 5 6, 7, 8 9
Sikap Aparat Pajak (X2) (Toshiyuki : 2001)	1. Kelengkapan dan Keakuratan Data Subjek dan Objek Pajak 2. Penyuluhan yang dilakukan Aparat Pajak 3. Pengetahuan yang Dimiliki Aparat Pajak 4. Kejujuran Aparat Pajak 5. Pemberian Informasi dari Aparat Pajak 6. Keaktifan Aparat Pajak	10, 11, 12 13, 14 15 16 17, 18 19, 20

Variabel	Indikator	Nomor Kuesioner
Partisipasi Wajib Pajak (X3) (Lidya Purnama Sari :2009)	1. Keaktifan Wajib Pajak 2. Ketepatan dan Keakuratan Data yang Dilaporkan 3. E-System	21, 22, 23 24, 25, 26, 27 28, 29, 30, 31
Efektivitas Penerimaan Pajak (Y) (Tri Suryanti : 2013)	1. Tingkat Pencapaian Target 2. Realisasi Penerimaan Pajak	32, 33, 34, 35, 36, 37 38, 39, 40, 41

Sumber: Data Diolah Penulis (2014)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif menggunakan teknik perhitungan statistik. Analisis kuantitatif adalah pengolahan data dengan kaidah-kaidah matematik terhadap data angka atau numerik. Angka dapat merupakan representasi dari suatu kuantitas maupun angka sebagai hasil konversi dari suatu kualitas, yakni data kualitatif yang dikuantitatifkan. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan batuan teknologi komputer yaitu program pengolah data statistik yang dikenal dengan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau

deskripsi data dari variabel terikat yaitu Penerimaan Pajak serta variabel bebas yaitu Kepatuhan Wajib Pajak, Sikap Aparat Pajak, dan Partisipasi Wajib Pajak.

Menurut Ghozali (2009:19), statistic deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk menguji apakah konstruk yang telah dirumuskan valid dan reliable, maka perlu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas kuesioner dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson, yaitu mengkorelasikan skor item dengan skor total (Azwar, 1997:12). Perhitungan koefisien korelasi antara item dengan skor total akan mengakibatkan over estimate terhadap korelasi yang sebenarnya, maka perlu dilakukan koreksi dengan menggunakan *part-whole*.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah suatu item valid atau gugur maka dilakukan perbandingan antara koefisien r hitung dengan koefisien r tabel. Jika r hitung $>$ r tabel, berarti valid. Sebaliknya, jika r hitung $<$ r tabel maka item tidak valid (gugur).

b. Uji Reliabilitas

Pengujian untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adakah konsisten atau stabil

dari waktu ke waktu. Menurut Jatmiko (2007:15), reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan dapat memberikan hasil yang relative tidak berbeda apabila dilakukan kembali kepada subyek yang sama. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* (Pengukuran sekali saja). Disini pengukuran variabelnya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu kostruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,600$.

3. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini dilakukan tiga jenis uji asumsi klasik. Ketiga jenis uji asumsi klasik, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, dan Uji Heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel mengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik.

Apabila menggunakan grafik, normalitas umumnya dideteksi dengan melihat tabel histogram. Namun demikian, dengan hanya melihat tabel histogram bisa menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot*

yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Dasar pengambilan dengan menggunakan *normal probability plot* adalah sebagai berikut :

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dilanjutkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorow-Smirnow (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data Residual tidak berdistribusi normal

2) Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi variabel bebas (*independen*) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel

independen. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolonieritas adalah sebagai berikut:

- a) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel *independen* banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel *dependen*.
- b) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel *independen*. Jika antar variabel *independen* ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- c) Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, dan *variance inflation faktor* (VIF). Kedua ukuran ini menjelaskan variabel *independen* manakah yang dijelaskan oleh variabel *independen* lainnya.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data silang waktu memiliki data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan, melihat Grafik Plot antara nilai

prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, melakukan Uji *Park*, melakukan uji *Glejser*, dan melakukan uji *White*.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*), yang dinotasikan dengan R^2 , merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi (Nachrowi, 2006:20). Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X .

Nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$) artinya variasi variabel Y tidak dapat diterangkan oleh variabel X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi variabel Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X . Dengan demikian, baik buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 yang mempunyai nilai antara nol dan satu (Nachrowi, 2006).

5. Uji Regresi

Analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel *dependen* dengan variabel *independen*. Menurut Nachrowi (2006), Ada dua jenis regresi linier yaitu regresi linier sederhana (*simple regression*) dan regresi linier majemuk (*multiple regression*). Perbedaan kedua model regresi tersebut ada pada jumlah variabel *independennya*, jika satu variabel *independen* maka disebut regresi linier sederhana dan jika ada beberapa variabel *independen* maka disebut regresi linier majemuk (*multiple regression*).

Penelitian ini menggunakan tiga variabel *independen* oleh karena itu penelitian ini menggunakan regresi linier majemuk (*multiple regression*). Regresi linier majemuk/berganda yaitu suatu model linier regresi yang variable *dependennya* dipengaruhi oleh beberapa variable bebas.

Regresi linier majemuk/berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tiga variabel *independen* yaitu kepatuhan wajib pajak, Sikap Aparat Pajak, dan partisipasi wajib pajak terhadap variabel *dependen* yaitu efektivitas penerimaan pajak wajib.

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan model sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Dimana :

Y = Efektivitas penerimaan pajak

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi untuk kepatuhan wajib pajak

X1 = Kepatuhan wajib pajak

β_2 = Koefisien regresi untuk Sikap Aparat Pajak

X2 = Sikap Aparat Pajak

β_3 = Koefisien regresi untuk partisipasi wajib pajak

X3 = Partisipasi wajib pajak

ϵ = error (kesalahan pengganggu)

6. Uji Hipotesis

Menurut Nachrowi (2006), Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan (berbeda nyata). Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, uji tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis dengan Uji-t bertujuan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Adapun hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$ artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. $H_1 : \beta_1 \neq 0$ artinya variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel. Bila ternyata, setelah dihitung $t_{table} > t_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, begitupun sebaliknya.

2) Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian hipotesis dengan Uji-F bertujuan untuk menguji koefisien regresi secara bersamaan. Adapun hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- a) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya secara bersama-sama variable *independen* tidak mempengaruhi variable *dependen*.

b) $H_0 = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variable *independen* mempengaruhi variable *dependen*.

Adapun cara pengujian yang baik yaitu dengan menggunakan suatu tabel yang disebut Tabel INOVA. Dalam Tabel INOVA yang dilihat adalah nilai dari *degree of freedom*(df). Setelah dihitung nilai F hitung selanjutnya adalah membandingkan nilai Tabel F dengan df sebesar k dan n-k-1. Bila ternyata, setelah dihitung $F_{hitung} > F_{a(k,n-k-1)}$ maka H_0 ditolak atau dengan kata lain bahwa paling tidak ada satu koefisien regresi yang signifikan secara statistik.